

Representasi Makna Solidaritas Pada Jargon “Cendol Dawet” Dalam Musik Dangdut Indonesia”

Ichsan Widi Utomo¹, Christopher Yudha Erlangga²

¹²Universitas Bina Sarana Informatika

Email : ichsan.iwu@bsi.ac.id, christoper2709@bsi.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini mengkaji tentang makna yang terkandung dalam Jargon Cendol Dawet yang saat ini marak di dunia musik Indonesia khususnya genre Dangdut. Dalam jargon ini merupakan representasi makna kebersamaan yang dikaji dengan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes karena menafsirkan tanda merupakan proses komunikasi. Penelitian ini menggunakan paradigma Kritis. Hasil penelitian ini menemukan makna kebersamaan yang terkandung dalam jargon tersebut.

Keyword : Jargon, Representasi, Semiotika

ABSTRACT

This study examines the meaning contained in the Jargon "Cendol Dawet" which is currently rife in the world of Indonesian music, especially the Dangdut genre. In this jargon, it is a representation of the meaning of togetherness which is examined using Roland Barthes' semiotics. The research method that will be used in this research is descriptive qualitative research method with semiotic analysis of Roland Barthes because interpreting signs is a communication process. This study uses the Critical paradigm. The results of this study found the meaning of togetherness contained in the jargon.

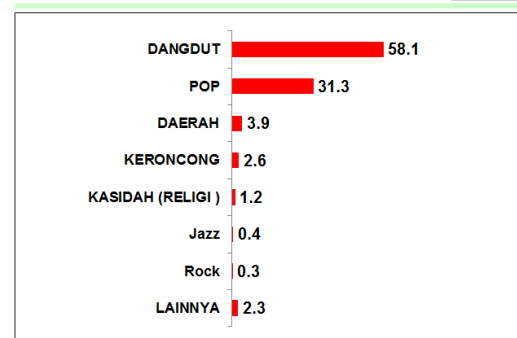
Keyword : Jargon, Representation, Semiotics

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam budaya dan adat istiadat. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan dengan puluhan provinsi. Jumlah provinsi Indonesia saat ini adalah 34 provinsi. Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terluas di dunia. Bahkan, Indonesia terletak pada kawasan yang strategis. Menurut data terbaru dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia memiliki 16.771 pulau, yang terdiri dari pulau besar dan kecil. Secara garis besar, Indonesia memiliki lima pulau besar, antara lain Papua, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Jawa. Dari pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa banyak sekali perbedaan yang ada di Indonesia. Selain perbedaan Bahasa, agama dan Suku, Indonesia memiliki banyak kesenian khas daerah masing-masing dan lagu daerah. Selain lagu Nasional yang berbahasa Indonesia, alat musik tradisional memiliki ciri khas tersendiri dan nada tersendiri.

Dengan memiliki keragaman tersebut pada bidang musik di Indonesia maka terbentuklah sebuah Selera dalam Musik, ada banyak jenis musik bisa dinikmati di Indonesia namun ada beberapa jenis musik yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Pada situs Skala Survei Indonesia jenis Musik Dangdut masih menjadi musik digemari oleh masyarakat Indonesia sebanyak 58,1 %.

JENIS MUSIK YANG DISUKAI PUBLIK INDONESIA



Jenis Musik yang disukai Publik Indonesia
Sumber :

(Skala Survei Indonesia, n.d.)

Dari hasil survei tersebut maka sudah menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih dan tetap menyukai Musik Dangdut. Musik dangdut merupakan musik nasional yang harus dilestarikan oleh masyarakat Indonesia terutama oleh anak muda. Banyak masyarakat Indonesia yang menyukai irama pada musik dangdut, dan musik dangdut juga musik yang berpengaruh dalam musik di Indonesia. Penggunaan alat musik gendang yang menghasilkan suara dang dan dut menjadikan ciri khas pada musik dangdut sendiri. Biasanya irama dangdut ditandai dengan suara dang pada ketukan ke empat dan untuk suara dut pada ketukan ke satu. Irama musik yang memadukan irama Melayu Deli, musik kasidah dan

irama tabla India merupakan awal munculnya irama musik dangdut (Suharto, 1995). (Andaryani, 2011) menjelaskan bahwa dangdut adalah musik yang mengeluarkan suara dang dan dut, yang awalnya musik dangdut ini bahan celaan untuk Orkes Melayu dangdut yang mengikuti gaya Hisdustan dengan menggunakan alat musik tabla. Perbedaan gaya baru dari musik Orkes Melayu dangdut menjadikan perbedaan dengan Orkes Melayu asli yang bertempat di samping sekitar Malaysia. Perubahan alat musik menjadi menggunakan alat musik bongon atau kendang tradisional setempat menjadikan salah satu perbedaan dengan Orkes Melayu dangdut. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa ciri khas irama musik dangdut terletak pada bunyi gendang “dang” dan “dut” serta kata dangdut sendiri berasal dari cemooh atau celaan untuk Orkes Melayu dangdut yang mengikuti gaya Hisdustan dengan menggunakan alat musik tabla.

Musik dangdut telah muncul dan bercampur dengan irama musik dari India setelah Islam masuk ke Indonesia. Sebelum sepopuler sekarang di Indonesia, musik dangdut itu awalnya adalah sebuah celaan buat selera musik kampung untuk kelas bawah. Musik yang berkembangnya hanya di Indonesia yaitu genre musik Dangdut. Musik dangdut ini merupakan perubahan dari musik Melayu sekitar tahun 1940an. Pada kurun waktu yang sama dalam perubahan pada musik Melayu mulai masuk unsur-unsur musik dari India dan Timur Tengah, unsur tersebut salah satunya dari penggunaan alat musik tabla dari India dan cengkok serta intonasi dari Timur Tengah. Disini irama khas dari musik dangdut yang merupakan salah satu bagian musik yang memiliki nilai seni tinggi dimulai (Kurniasari, 2014).

Kesumah (Andaryani, 2011) sekitar tahun 1960an, bermunculannya kelompok musik yang mengadakan perubahan baru terhadap musik dangdut. Rhoma Irama serta kelompok Sonetanya membuat perubahan pada musik dangdut dari syair dan instrument musiknya pada tahun 1973 yang menjadikan dangdut naik kelas, syair tersebut berupa paket da'wah agar musik dangdut ini selain digunakan untuk hiburan atau melepas lelah musik dangdut juga dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan. Bermunculannya bintang-bintang baru pada dangdut sekitar tahun 1980an seperti seperti Reynold Panggabean yang mencampurkan irama disco dengan irama dangdut, dan Rhoma Irama yang mencampurkan irama musik rock kedalam musik dangdut yang tentunya mampu membuat masyarakat di Indonesia tertarik. Menurut penjelasan dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dulunya musik dangdut perpaduan dari aliran musik India dan aliran musik Timur Tengah dan pada awal 1960an bermunculannya kelompok musik yang mengadakan perubahan baru terhadap musik dangdut. Syair tersebut berupa paket da'wah agar musik dangdut ini selain digunakan untuk hiburan atau melepas lelah musik dangdut juga dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan.

Bermunculan musisi dangdut di Indonesia pada era 2020 ini mendapat perhatian khusus dikarenakan ada salah satu musisi music tradisional campur sari yang sangat tenar dikarenakan nama dan sosoknya mulai diminati oleh kalangan ibukota. Musisi yang akrab dengan nama Didi Kempot pada tahun 2018 mulai muncul di Industri musik Nasional berkat dorongan dari penggemar yang mulai suka dengan lagu tradisional berbahasa jawa. Pada waktu pertunjukan secara langsung muncul jargon Populer yang selalu di suarakan yaitu istilah Cendol Dawet. Pada setiap pertunjukan Didi Kempot secara langsung selalu diselipkan jargon tersebut sampai hamper semua penyanyi Dangdut di Indonesia mengikuti jargon tersebut dalam setiap pertunjukannya. Dalam penggunaan kalimat Cendol Dawet yang dijadikan jargon pada setiap pertunjukan sama sekali tidak ada hubungan dengan lirik lagu dalam semua lagu dangdut. Jargon tersebut pertama kali digunakan oleh Abah Lala yaitu musisi asal Kota Boyolali. Diketahui melalui situs www.kapanlagi.com(Gita, 2019) bahwa Abah Lala yang tergabung dalam Orkes MG 86 menyisipkan jargon tersebut saat membawakan lagu Didi Kempot dengan judul Pamer Bojo. Maksud dari jargon tersebut adalah untuk menciptakan jargon yang terdengar Positif ditelinga Masyarakat. Jika masyarakat sering mendengar istilah jargon “ Tarik Bang”, “ayo digoyang”, “buka sitik joss”, yang terdengar memiliki konotasi Negatif. Maka jargon “Cendol Dawet” disisipkan sebagai pengganti jargon yang terdengar negatif.

Dalam setiap pertunjukan Musik Dangdut di Indonesia saat ini selalu muncul jargon “Cendol Dawet” menarik untuk diteliti. Adapun jargon tersebut tidak hanya Cendol Dawet saja. Jargon tersebut ada kelanjutan kalimat tersebut, kalimat lengkap dalam jargon tersebut sebagai berikut :

“Cendol dawet, cendol dawet seger, lima ratusan gak pake ketan. Ji, ro, lu, pat, limo, enem, pitu, wolu. Tak kintang-kintang, tak kintang-kintang, tak kintang-kintang.”

Dari pemaparan tersebut penulis ingin Meneliti bagaimana Representasi Jargon Cendol Dawet tersebut melalui sudut pandang disiplin Ilmu Komunikasi. Representasi tersebut akan diteliti melalui teori Semiotika Roland Barthes. Penulis memilih teori tersebut dengan harapan bagaimana makna yang ada dibalik jargon “Cendol Dawet” pada Industri dangdut di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan dalam penelitian ini bagaimana Representasi Makna Jargon “Cendol Dawet” Pada Musik Dangdut di Indonesia?

Jargon

Jargon merupakan laras bahasa yang sengaja dipakai oleh kalangan tertentu tetapi tidak dipahami oleh kalangan di luar. Jargon biasanya berkenaan dengan

kosa kata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu. Kadang istilah jargon membuat kita bingung, karena sebenarnya jargon merupakan jenis kata atau kalimat berbicara yang digunakan dalam kelompok orang-orang tertentu dalam bidang yang sama yang tidak diketahui oleh orang lain.

(Chaer, 2010) menjelaskan bahwa jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kalangan-kalangan sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, n.d.), jargon adalah kosakata khusus yang digunakan di bidang kehidupan (lingkungan) tertentu. (Nuryadi, 2010) dalam Ribins mendefinisikan jargon adalah laras bahasa yang sengaja dipakai oleh kalangan tertentu tetapi tidak dipahami oleh kalangan di luar kalangan tersebut. Jargon biasanya berkenaan dengan kosa kata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu. Istilah jargon terkadang membuat kita bingung, karena sebenarnya jargon merupakan jenis kata atau kalimat berbicara yang digunakan dalam kelompok orang-orang tertentu dalam bidang yang sama yang mungkin tidak diketahui oleh orang lain. Jargon ini pulalah yang sering digunakan oleh musisi Dangdut di Indonesia.

Perkembangan bahasa sejalan dengan adanya kemajemukan masyarakat yang bergantung pada kehendak pemakainya (Kartomihardjo, 1988). Perkembangan bahasa sangat membuka diri terhadap pemakai bahasa untuk (1) menciptakan kata-kata baru, (2) menggunakan kata lama dengan makna baru, (3) membuat hal baru yang belum diciptakan sebelumnya, (4) menyusun kalimat-kalimat yang baru menjadi suatu wacana yang benar-benar baru. Pernyataan tersebut dapat dijadikan referensi bahwa jargon memiliki kesamaan dengan perkembangan bahasa. Jargon sebagai kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang tertentu dalam setiap bidang kehidupan (Keraf, 1991). Hal ini menggambarkan ciri jargon yang pertama bersifat internal. Maksudnya jargon digunakan oleh kelompok sosial tertentu hanya terbatas pada interen kelompoknya (Keraf, 1991). Teori diatas menunjukkan bahwa jargon bergerak dinamis dan sesuai dengan sifat perkembangan suatu Bahasa.

Jargon berfungsi sebagai bahasa yang mudah dan merupakan identifikasi kelompok tertentu, bagi orang atau kelompok yang memahaminya, jargon merupakan bahasa untuk mempermudah penuturnya mengungkapkan keterangan yang panjang dan berbelit-belit. Ketika digunakan oleh anggota kelompok tertentu, jargon menjadi bahasa yang efisien dan efektif. Menurut (Crystal, 1992) jargon mempunyai beberapa fungsi. Adapun diantaranya meliputi sebagai sarana untuk (1) menyegarkan suasana, (2) sarana untuk menciptakan humor, (3) sarana untuk menyindir atau mengejek, (4) sarana

untuk mengakrabkan suatu hubungan, (5) sarana untuk merahasiakan informasi tertentu, (6) sarana untuk menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar atau tabu, (7) sarana untuk mengungkapkan sikap atau perasaan hati, dan yang terakhir (8) sarana untuk menunjukkan keanggotaan seseorang terhadap kelompok sosial tertentu.

Representasi

Kata representasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, keadaan yang diwakili, apa yang mewakili, perwakilan (Departemen Pendidikan Nasional, n.d.)

Representasi menunjukkan dunia sebagai pertunjukkan bagi subjek penglihat atau subjek yang mengetahui. Dengan demikian segala yang ada, baik rasa, cahaya, audio, visual, ruang, dan waktu tidak memiliki eksistensi terhadap dirinya sendiri. Representasi muncul karena adanya keterbatasan, representasi merupakan ilusi yang ditangkap dan menjebak dalam ilusi tersebut untuk percaya seolah-olah representasi yang ditampilkan sebagai inti dari dunia (A. Setyo, 2004).

Secara sederhana, sistem representasi bisa dipahami sebagai seperangkat cara untuk menyampaikan pesan dari bawah sadar kepada dunia luar. Sehingga semua informasi yang berupa internal diolah dengan pola tertentu, kemudian disampaikan dengan pola yang tertentu pula (Saiful, 2011).

Berkaitan dengan apa yang dirujuk oleh kata representasi, terdapat definisi yang sederhana dan menyeluruh, berbagai representasi di media adalah sisi yang tampak dari teknologi, tetapi terdapat sesuatu yang lebih dari pada itu. Kata representasi jelas merujuk pada deskripsi orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu, misalnya guru. Kata tersebut juga merujuk pada penggambaran, misalnya sekolah. Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di permukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi, misalnya makna tentang guru dan sekolah.

(Hall, 1997) dalam buku yang berjudul Media dan Budaya Populer mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut: 1. Reflektif, yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana „di luar sana“ dalam masyarakat sosial. 2. Intensional, yang menaruh perhatian terhadap pandangan creator/ produser representasi tersebut secara menyeluruh sesuai dengan kehendak produser. 3. Konstruksionis, yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual (Graeme, 2012).

Dengan menunjukkan dunia sebagai representasi berarti dunia yang menampakkan diri tersebut sebagai pertunjukkan bagi subjek penglihat atau subjek yang mengetahui. Dengan demikian segala yang ada, baik rasa, cahaya, audio, visual, ruang, dan waktu tidak memiliki eksistensi terhadap dirinya sendiri. Representasi muncul karena adanya keterbatasan, representasi merupakan ilusi yang ditangkap dan menjebak dalam ilusi tersebut untuk percaya seolah-olah representasi yang ditampilkan sebagai inti dari dunia (A. Setyo, 2004).

Semiotika

Menurut alex sobur secara etimologis, istilah semiotika berasal dari Yunani "semion" yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain (Sobur, 2013). Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segalanya yang berhubungan dengan cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. Pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut (Premiger 2001), (Asy'ari, 2018) ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tandatanda. Semiotika mempelajari sistem – sistem, aturan – aturan, konvensi – konvensi yang memungkinkan tanda - tanda tersebut mempunyai arti (B. Kris, 2001). Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang: 1. Semantik: hubungan antara tanda dan hal-hal yang mereka lihat denotata mereka atau makna. 2. Sintaksis: hubungan antara tanda-tanda dalam struktur formal. 3. Pragmatik: hubungan antara tanda dan tanda-menggunakan agen.

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu untuk orang lain. Studi semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi (Christomy & Yuwono, 2004). Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: signified dan signifier atau signifie dan significant yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara 'yang ditandai' (signified) dan 'yang menandai' (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang

bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2007). Dalam perkembangannya, kajian semiotika berkembang kepada dua klasifikasi utama, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi (pengirim, penerima, pesan, saluran dan acuan). Sedangkan semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu (Sobur, 2013). Di sinilah munculnya berbagai cabang kajian semiotika seperti semiotika binatang (zoomsemiotics), semiotika medis (medical semiotics) dan lain-lain, yang mana menurut Eco (1979) mencapai 19 bidang kajian (Sobur, 2013).

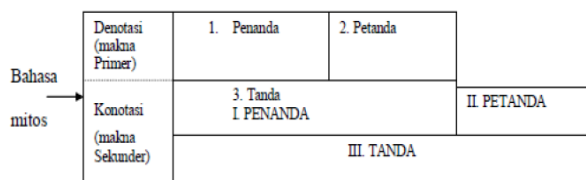
Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda Barthes, 1988 dalam (Kurniawan, 2001) Pada penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena teorinya lebih kritis daripada teori semiotika lainnya. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi struktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001).

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de

Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2013). Selanjutnya, Barthes 1957, dalam de Saussure (Erlangga & Utomo, 2021) menggunakan teori Signifiant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah signifiant menjadi ekspresi (E) dan signifie menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga membentuk tanda (sign, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tandalebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala metabahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (synonim) (Nyi wayan Sartini). Pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Peta Tanda Roland Barthes



Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul cobleby & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semotics*. Ny: Totem Books, Hlm 51. (Sobur, 2013)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi

tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan berfariasi (Vera, 2014).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (B. Kris, 2001).

Dalam pandangan Barthes dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi.

Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimakna manusia (Hoed. B.H, 2008) . Mitos barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris dan lain-lainnya, tetapi mitos menurut Barthes sebagai type of speech (gaya bicara) seseorang (Vera, 2014).

METODOLOGI

Paradigma

Paradigma kritis pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran sorang Yahudi Jerman yang bernama Karl Marx. Dan bisa dikatakan bahwa gagasangagasan pemikiran Marx ini merupakan gerakan Post Pencerahan, kebalikan dari jaman Pencerahan di abad 18 yang dipandang titik kluminasi rasionalisme barat yang yakin dengan individualisme dan kebebasan universal (positivisme).

Max Horkheimer dan rekan-rekannya di Mazhab Frankfurt menjadikan pemikiran Marx sebagai landasan mereka dalam mengkaji gejala, kasus dan permasalahan yang ada di masyarakat. Mereka dapat dikatakan sebagai pengintepretasi pemikiran Marx dan sedikit memodifikasinya sesuai dengan kajian mereka. Karena Marx sendiri misalnya tidak menyinggung secara langsung atau barangkali sedikit membahas bagaimana peran dan posisi media massa dan ranah komunikasi secara langsung.

Selain Horkheimer, banyak lagi para pendiri

pendekatan kritis ini. Misalnya Antonio Gramsci yang terkenal dengan istilah “Hegemoni”-nya yang menunjuk pada sebuah konsep yang melihat bahwa pada dasarnya kekuatan bahasa menjadi sebuah kekuatan yang dapat memelihara kekuasaan suatu kelompok atas kelompok lain, media massa juga menjadi sebuah media efektif dalam memelihara kekuasaan tersebut. Lain lagi dengan Louis Althusser yang menawarkan istilah “Ideological State Aparatus”, “Repressive State Apparatus” dimana pemikiran ini melihat bahwa media massa hingga militer berkontribusi besar pada pengendalian gagasan sebuah masyarakat oleh orang yang berkuasa. Penerus dari Horkheimer, Ardono hingga Althusser adalah Juergen Habermans.

Inti pendekatan kritis ini pada dasarnya sebagai kritik terhadap positivisme. Mereka menunjukkan bahwa positivisme itu sangat bermasalah, karena pandangannya adalah bagaimana penerapan metode ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial tak lain dari saintisme dan ideologi, bahkan pendekatan kritis menilai positivisme hanya meng”kontemplasikan” masyarakat, positivisme melestarikan status quo konfigurasi masyarakat yang ada (Hardiman, 2007) Jadi, bagi pendekatan kritis, setiap penelitian harus memperoleh pengetahuan tentang das sein (apa yang ada) dan bukan das sollen (apa yang seharusnya ada). Sehingga yang terjadi pengetahuan tidak mendorong pada perubahan yang lebih baik, namun hanya menyalin data sosial tersebut.

Selain itu ada pendapat dari Hegel, dimana baginya pengetahuan tidak diperoleh dalam posisi sebagai subjek-objek dimana objek dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari, dan berposisi dengan, manusia yang mempunyai pengetahuan. Untuk mengetahui dunia, manusia harus membuat dunia menjadi miliknya sendiri. Hegel dalam (Fromm, 2002).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008).

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes karena memaknai tanda adalah proses komunikasi. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai

dalam upaya berusaha mencaari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001).

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah sebuah Jargon “Cendol Dawet” yang dipopularkan oleh Musisi Dangdut Didi Kempot dan musisi dangdut lainnya saat melakukan pertunjukan musik. Dalam Jargon Tersebut tersebut akan mencari Makna

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Yang kedua data tersebut digunakan sebagai data penelitian analisis yang saling melengkapi.

Data Primer

Dalam hal ini data primer yang digunakan adalah video pertunjukan music lagu dangdut Didi Kempot dan lainnya.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan dari berbagai organisasi atau perusahaan. Untuk memperoleh dan menunjang data sekunder, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kepustakaan yang digunakan untuk mempermudah mendapatkan data-data, teori- teori, metode-metode penelitian dari referensi buku-buku, catalog yang berkaitan serta menunjang penelitian, serta mencari data-data yang dibutuhkan melalui website atau internet online bisa dibidang cara baru yang bisa dilakukan dalam mencari data. Caranya mudah, khalayak hanya menuliskan data apa yang dibutuhkan dan secara otomatis ia akan menampilkan data-data yang dibutuhkan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti meneliti Jargon “Cendol Dawet” yang dipopularkan oleh Musisi Dangdut Indonesia, dalam jargon ini mengandung nilai-nilai kebersamaan. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data Semiotika Roland Barthes karena salah satu unsur tanda dari Barthes adalah Denotatif, Konotatif, dan Mitos

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jargon Cendol Dawet

Dalam pertunjukan Musik yang disaksikan banyak penonton merupakan impian dari setiap Musisi yang berkarya dikarenakan membuktikan bahwa adanya timbal balik dari khalayak yang menyaksikan. Jika dalam pertunjukan musik pop, lirik lagu selalu dinyanyikan oleh penonton saat menikmatinya. Berbeda dengan music Dangdut yang memiliki perbedaan dari alunan kendang yang membuat penonton ingin bergoyang menikmatinya musik dangdut. Tak jarang setiap musisi dangdut memiliki ciri khas tersendiri. Mulai dari goyangan, kostum dan jargon. Dalam penelitian ini yang menjadi bahan kajian adalah Jargon Cendol Dawet. Kalimat tersebut yang biasa di dengar melalui lagu dangdut “Pamer Bojo” ciptaan Didi Kempot namun sejatinya jargon tersebut merupakan ciptaan musisi lokal asal Boyolali Abah Lala yang tergabung dari Orkes MG 86 yang menciptakan Jargon Tersebut. Menurut www.tribunnews.com (D. Kris, 2019) (di akses 5 November 2021), Abah Lala menciptakan jargon tersebut secara tidak sengaja dikarenakan ingin menciptakan jargon yang akrab di telinga penikmat Dangdut. Jika jargon dangdut yang sudah ada lebih cenderung kepada ranah Negatif seperti “Tarik Mang..”, “siap digoyang”, “buka sitik joss”. Maka Abah lala membuat Jargon Cendol Dawet yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan lirik lagu “Pamer Bojo” Ciptaan Didi Kempot. Jargon tersebut muncul secara spontan dan kata Cendol Dawet berasal dari minuman khas tradisional Indonesia yang manis dan harganya masih sangat murah. Selain itu minuman tersebut menjadi minuman kesukaan dari anggota dari Orkes MG 86. Di luar dugaan jargon tersebut menjadi terkenal setelah digunakan oleh Penyanyi asli dari lagu “Pamer Bojo” yaitu Didi Kempot.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada Representasi jargon Cendol Dawet yang mengandung Makna Kebersamaan di music Dangdut Indonesia. Dalam ilmu Komunikasi, Representasi Jargon tersebut dapat diteliti dengan Semiotik Roland Barthes dimana akan ditemukan bagaimana Makna Representasi Makna kebersamaan dalam jargon tersebut. Untuk menemukan Representasi Makna Tersebut peneliti akan menggunakan Semiotika Roland Barthes.

Dalam Semiotika Roland Barthes terdapat 3 Tahapan dalam meneliti, yaitu Tahapan Denotatif, Konotatif dan Mitos. Untuk menemukan Makna tersebut maka harus jabarkan Kembali kalimat Jargon Tersebut.

Tahapan Denotatif

Pada tahapan ini penulis akan memaparkan lirik jargon tersebut dengan menganalisa secara

perkalimat. Dalam kalimat jargon tersebut adalah

“Cendol dawet, cendol dawet seger, lima ratusan gak pake ketan. Ji, ro, lu, pat, limo, enem, pitu, wolu. Tak kintang-kintang, tak kintang-kintang, tak kintang-kintang.”

Dalam jargon ini menyebutkan bahwa Cendol Dawet yang diulang beberapa kali yang menandakan adanya penekanan intonasi agar terdengar lebih jelas dan mudah diingat. “Lima ratusan ga pake ketan”. Pada kalimat tersebut memiliki makna denotatif memberikan keterangan bahwa minuman Dawet memiliki harga murah dan mudah dijangkau serta bisa dinikmati oleh semua kalangan. Selanjutnya “*Ji, ro, lu, pat, limo, enem, pitu, wolu*” merupakan singkatan yang berasal dari Bahasa Jawa yaitu angka, Siji, Loro, Telu, Papat, Limo, Enem, Pitu, Wolu yang jika diterjemahkan pada Bahasa Indonesia adalah Satu, Dua, Tiga, Empat, Lima, Enam, Tujuh dan Delapan. Hitungan tersebut biasa digunakan untuk memberi aba-aba atau tanda dimulai sebuah nyanyian atau Gerakan dalam tarian. Lalu pada kalimat “*Tak kintang-kintang, tak kintang-kintang, tak kintang-kintang.*” Merupakan nyanyian yang biasa ditunjukkan untuk anak balita jika sedang menangis dengan maksud memberikan penghiburan.

Tahapan Konotatif

Pada Tahapan Ini adalah bagaimana Penulis akan mencari Makna kalimat tersebut secara konotatif. Penulis akan memilih kalimat yang terkandung dalam jargon Tersebut. Cendol Dawet jika secara konotatif bisa dilihat dari bentuknya. Minuman khas Jawa Tengah ini sangat digemari karena manisnya. Minuman ini terbuat dari tepung beras yang diolah menjadi hijau dan disajikan Bersama es batu serta santan. Secara konotatif cendol dawet ini diibaratkan adalah sekelompok orang penyuka musik terutama Musik Dangdut yang Bersatu dalam satu gelas dan diberi Santan kelapa sebagai pemersatu. Santan ini merepresentasikan pemersatu semua orang yang menyukai music dangdut. Jargon tersebut diharapkan akan seperti Cendol Dawet yang disukai oleh semua kalangan begitu pula dengan Musik Dangdut. Kalimat “*Lima Ratusan ga pake ketan*” merepresentasikan bahwa music dangdut ini merakyat dan semua kalangan bisa menikmati dari kalangan minoritas dan mayoritas. selanjutnya “*Tak kintang-kintang, tak kintang-kintang, tak kintang-kintang.*” Merupakan bagaimana music dangdut menjadi penghiburan bagi semua orang yang sedih. Agar semua orang bisa menikmati music dangdut dengan gembira.

Tahapan Mitos

Pada tahapan Mitos ini merupakan representasi dari denotatif dan konotatif. Dalam tahapan mitos penulis akan memberikan hasil

Penggabungan makna sebelumnya. Dalam jargon Cendol Dawet bisa dianalisa bahwa jargon Tersebut memiliki makna yang sangat merepresentasikan Kebersamaan. Dalam segelas cendol dawet memiliki komposisi. Cendol, Santan, Gula Aren dan Es Batu. Dalam semiotika Roland Barthes Tahapan ini menurut penulis sebagai berikut :

1. Dalam Cendol dawet merupakan bagaimana bersatunya semua element yang dapat memberikan kesegaran bagi semua penikmat minuman. Musik Dangdut yang Indentik dengan goyangan merupakan sebuah representasi kegembiraan dan kesenangan dalam bermusik. Semua Bersatu dalam satu wadah yaitu genre musik Dangdut yang memberikan nuansa baru dalam kebersamaan penikmat musik dangdut.
2. Pemanis Gula Are dalam minuman Cendol Dawet merupakan representasi bagaimana Musik dangdut yang dijadikan musik yang merakyat lebih manis jika diberikan jargon yang memberi semangat dan lebih mudah diingat oleh penikmat musik Dangdut
3. Dalam jargon Cendol Dawet “*Ji, ro, lu, pat, limo, enem, pitu, wolu*” merupakan sebuah aba-aba sebuah Gerakan atau sebuah nyanyian. Dalam hal ini komando tersebut akan berhasil jika semua anggota yang ingin melakukan Gerakan mengerti Gerakan dan liriknya tersebut hafal serta terlihat serentak. Hal ini menunjukkan kekompakan dan kebersamaan penikmat musik dangdut
4. Jargon Cendol Dawet *Tak kintang-kintang, tak kintang-kintang, tak kintang-kintang* merupakan sebuah Gerakan baru dimana lagu dangdut yang terkenal dengan lirik sedih dan mendayu dirubah dengan jargon tersebut menjadi sebuah hiburan agar tidak terlalu dalam kesedihan.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini Penulis membuat kesimpulan bahwa Jargon dalam Musik Dangdut di Indonesia yaitu cendol dawet mampu merepresentasikan Kebersamaan. Melalui Jargon Cendol Dawet ciptaan Abah Lala ini merupakan sebuah representasi sebuah kebersamaan yang dilakukan oleh penyuka musik dangdut. Jargon musik dangdut yang selalu terdengar seronok berubah dengan jargon yang positif dan menyatukan semua penyuka musik dangdut baik Koplo, Campur sari, Dangdut Melayu dan semua jenis musik dangdut lainnya.

Analisa semiotika Roland Barthes merupakan metode yang tepat dalam mencari makna melalui Lirik Lagu, atau Jargon. Dalam ini penelitian ini

penulis menemukan makna kebersamaan penyuka musik dangdut melalui Jargon dengan menggunakan metode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Setyo, W. (2004). *Gaya Filsafat Nizstche*. Galang Press.
- Andaryani, E. T. (2011). Social Perception towards Solo Organ Dangdut Musical Performance. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 163–172.
- Asy'ari, N. A. S. (2018). Peran Kampanye Tematik Iklan A Mild Dalam Membentuk Brand Image Rokok A Mild. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 45. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v1i2.1081>
- Bertens, K. (2007). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Christomy, T., & Yuwono, U. (2004). *Semiotika budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=h6JhAAAAMAAJ>
- Crystal, D. (1992). *The Variation Language and Cambridge Encyclopedia of the English Language*. Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Erlangga, C. Y., & Utomo, I. W. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu " Melukis Senja "). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160.
- Fromm, E. (2002). *Konsep Manusia Menurut Marx, terj. Agung Prihantoro, "Beyond the Chairs of Illution."* Pustaka Pelajar.
- Gita, L. (2019). *Perjuangan Abah Lala Populerkan Jargon Cendol Dawet, Sempat Nangis Karena Dihujat*. www.kapanlagi.com. <https://www.kapanlagi.com/dangdut/perjuangan-abah-lala-populerkan-jargon-cendol-dawet-sempt-nangis-karena-dihujat-f3fb5f.html>
- Graeme, B. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Jalasutra.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Publication.

- Hardiman, F. B. (2007). *Melampaui Modernitas dan Positivisme : Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Kanisius.
- Hoed. B.H. (2008). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. FIB Universitas Indonesia.
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Depdikbud.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Kris, B. (2001). *Kosa Semiotika*. LKis.
- Kris, D. (2019). *Mengenal Sosok Abah Lala Pencipta Jargon “Cendol Dawet” yang Kini Jadi Trend di Lagu Dangdut*. 19 September 2019. <https://style.tribunnews.com/2019/09/19/mengenal-sosok-abah-lala-pencipta-jargon-cendol-dawet-yang-kini-jadi-trend-di-lagu-dangdut>
- Kurniasari, A. N. (2014). *Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia*. Solusi Distribusi.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan Indonesia Tera.
- Nuryadi. (2010). Bahasa dalam Masyarakat: Suatu Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Makna*, 1, 75–84.
- Saiful, A. (2011). *Mudahnya Berfikir Positif*. Transmedia Pustaka.
- Skala Survei Indonesia. (n.d.). *Jenis Musik Yang Dicintai Publik Indonesia*. www.Skalasurveiindonesia.Com. <https://www.skalasurveiindonesia.com/jenis-musik-yang-dicintai-publik-indonesia/>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Suharto, M. (1995). *Kamus Musik Indonesia*. PT. Gramedia.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.

Sumber Lain

- <https://www.skalasurveiindonesia.com/jenis-musik-yang-dicintai-publik-indonesia/>
- <https://style.tribunnews.com/2019/09/19/mengenal-sosok-abah-lala-pencipta-jargon-cendol-dawet-yang-kini-jadi-trend-di-lagu-dangdut>
- <https://www.kapanlagi.com/dangdut/perjuangan-abah-lala-populerkan-jargon-cendol-dawet-empat-nangis-karena-dihujat-f3fb5f.html>